

MAKNA SIMBOLIK TARI DAN MUSIK LEGO-LEGO SEBAGAI MEDIA INTEGRASI SOSIAL STUDI KASUS: MASYARAKAT SUKU KABOLA, KABUPATEN ALOR

Hendrik Lenama

Info Article

Institut Agama Kristen
Negeri Kupang

**e-mail corresponding
author:*
Endi.lenama@gmail.com

Submit:
April 24th, 2023

Revised:
May 13th, 2023

Published:
Juni 30th, 2023



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

The Lego-lego dance is one of the traditional artistic expressions and cultural identity of the Alor people which symbolizes unity, fellowship and togetherness so that it needs to be inherited, maintained, cared for and developed. However, in today's increasingly modern world, the Lego-lego dance is now less and less attractive to the people of Alor because many people still do not know the meanings contained in the Lego-lego dance. It also causes a lot of divisions, problems and fights that often occur in people's lives. Through this research, researchers explore the important meanings contained in the Lego-lego dance as a medium of social integration that can unite people in the problems and fights that often occur. Every element in the Lego-lego dance such as dance, music (singing and accompaniment) and the attributes used by the community in presenting the Lego-lego dance has a meaning of unity. When people know the important meaning contained in the Lego-lego dance and continue to perform and pass on the Lego-lego dance, a sense of solidarity, unity, oneness and togetherness will always be present in people's lives. This can build and protect the hometown of the Alor people from various problems or social conflicts that occur in social life.

Keywords: Lego-lego dance, symbolic meaning, social integration, Kabola tribe

Abstrak

Tarian Lego-lego merupakan salah satu ekspresi seni tradisi dan identitas budaya masyarakat Alor yang melambangkan persatuan, persekutuan dan kebersamaan sehingga perlu diwariskan, dijaga, dirawat serta dikembangkan. Namun perkembangan dunia saat ini yang semakin modern, tarian Lego-lego kini semakin kurang diminati oleh masyarakat Alor karena masih banyak masyarakat belum mengetahui arti makna yang terkandung dalam tarian Lego-lego. Hal itu juga menyebabkan banyak terjadinya perpecahan, permasalahan dan pertengkaran yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui penelitian ini, peneliti menggali makna-makna penting yang terkandung dalam tarian Lego-lego sebagai media integrasi sosial yang dapat mempersatukan masyarakat dalam permasalahan dan pertengkaran yang sering terjadi. Setiap unsur pada tarian Lego-lego seperti tari, musik (nyanyian dan musik pengiring) serta atribut yang digunakan masyarakat dalam menyajikan tarian Lego-lego memiliki makna persatuan. Ketika masyarakat mengetahui makna penting yang terkandung dalam tarian Lego-lego dan terus

melakukan serta mewariskan tarian Lego-lego, maka rasa solidaritas, persatuan, kesatuan dan kebersamaan akan selalu hadir dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat membangun dan melindungi kampung halaman masyarakat Alor dari berbagai permasalahan atau konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Tarian Lego-lego, Makna Simbolik, Integrasi Sosial, Suku Kabola

PENDAHULUAN

Seni tradisi merupakan ekspresi dari rasa, karsa dan gagasan sebuah kolektivitas, -baik itu berupa masyarakat, komunitas, atau kelompok- yang lahir melalui individu-individu tertentu dalam kolektivitas tersebut dan kemudian dikembangkan bersama oleh individu-individu yang lain sedemikian rupa sehingga tidak ada individu yang dapat mengaku seni tersebut sebagai karyanya (Heddy : 2015). Hampir dalam setiap kebudayaan memiliki seni tradisi tersendiri sebagai identitas diri masyarakatnya dan seperti halnya Negara Indonesia dengan aneka ragam seni tradisinya. Seni tradisi sebagai sistem dalam masyarakat tentunya memiliki nilai-nilai yang harus dijaga, dihormati serta dijunjung tinggi dalam perspektif sosiokultural.

Seni tradisi tentunya memiliki ciri khas pada setiap daerah, yaitu; seni yang terbatas hanya pada lingkungan serta budaya penunjangnya, sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan sifatnya statis (tidak ada unsur kreatif sebagai penciptaan baru), dan sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakatnya. Ciri inilah yang menjadi keunikan dari tiap kebudayaan karena seni tradisi lahir atau tercipta dalam suatu masyarakat tertentu dan memiliki perbedaan yang identik dengan pola hidup masyarakatnya walaupun kadang terdapat sedikit persamaan dari kebudayaan lainnya. Seni tradisi mengangkat kearifan lokal dari suatu kebudayaan dan menggambarkan kehidupan berbudaya masyarakat. Melalui seni tradisi, masing-masing budaya dapat memperkenalkan tradisinya kepada masyarakat lain. Adapun fungsi seni tradisi secara umum yaitu sebagai sarana mengungkapkan perilaku adat istiadat, sarana identitas tiap daerah, pengingat suatu peristiwa penting, pelengkap kegiatan ritual dan sebagai ikon budaya masyarakat (www.seputarpengetahuan.co.id). Fungsi seni tradisi menjadi bagian sangat penting dalam masyarakat, karena itu tetap dijaga dan dirawat demi tujuan tertentu. Fungsi seni tradisi dapat diwujudkan melalui berbagai cabang seni seperti; tarian, musik, sastra, teater dan sebagainya. Cabang seni yang sering dijumpai dan memiliki fungsi dan peranan dalam kehidupan bermasyarakat salah satunya yaitu tarian tradisional.

Tarian tradisional berakar kuat pada tradisi berkembang pada masyarakat tempatnya berasal yang diwariskan turun temurun serta berfungsi sebagai sarana hiburan, komunikasi, pengungkapan diri, ekonomi dan lainnya (<https://www.kompas.com>). Sebagai sarana hiburan dan mengungkapkan diri, masyarakat merasa gembira, bahagia, semangat yang diungkapkan kadang melalui musik, nyanyian maupun tarian itu sendiri. Sebagai sarana komunikasi biasanya untuk media penyampaian pesan melalui lirik, gerakan dan musik pengiringnya yang memiliki makna tersendiri. Selain itu juga sering dimanfaatkan untuk menghasilkan uang pada acara-acara tertentu.

Hampir setiap daerah di Nusantara memiliki tarian tradisional yang mengangkat identitas serta kebudayaan daerah tersebut. Sebagai contoh Turuk Langgai merupakan tarian khas dari etnis Mentawai yang terinspirasi dari gerakan burung, ular, ayam dan monyet (www.gramedia.com). Tarian tradisional Taruk Langgai biasanya ditampilkan dengan iringan alat musik Tradisional Mentawai yaitu gendang kajeuma dan uliat. Selain itu, masyarakat Karawang memiliki Tari Jaipong yang gerakannya menggabungkan unsur silat, wayang golek dan ketuk tilu. Tarian ini biasanya diiringi oleh musik jaipongan yang terdiri dari ogn, kecapi, gendang dan rebab. Pada masyarakat Bali, persembahan untuk leluhur atau Bhatara-Bhatari dilakukan lewat sebuah tarian yang sering disebut Tari Pendet (<https://www.detik.com>). Tarian Pendet diiringi oleh alat musik gamelan gong dengan komposisi tabuhan dalam tari seperti; Pengawit berirama lambat, pengentrag 1 melakukan dengan cepat, pengadeg memiliki irama pelan, dan pengentrag 2 berirama cepat dan keras.

Sementara di kabupaten Alor memiliki seni pertunjukan yang sering disebut tarian *Lego-lego*. Pada umumnya, tarian *Lego-lego* dilakukan dengan membentuk lingkaran, bergandengan tangan, menghentakan kaki maju-mundur, ke kanan dan ke kiri mengelilingi Mesbah sambil dipandu oleh seorang juru pantun (Lalel : 2020). Sebagai salah satu ekspresi seni tradisi dan identitas budaya, *lego-lego* melambangkan persatuan, persekutuan dan kebersamaan masyarakat Alor yang diwariskan oleh para leluhur dan perlu dijaga, dirawat serta dikembangkan. Dalam penyajiannya, tarian *Lego-lego* terdiri dari tarian dan musik. Sebagai ekspresi gerak tari, *lego-lego* dilakukan secara massal oleh seluruh peserta atau masyarakat Alor yang turut terlibat tanpa memandang latar belakang umur, status, gender, maupun agama. Sebagai ekspresi musik, nyanyian *lego-lego* dipandu oleh seorang juru pantun dan direspon oleh seluruh peserta yang terlibat secara responsoris dengan menggunakan bahasa daerah. Selain itu, seluruh peserta juga menciptakan ritme musik bersama melalui bunyi-bunyian dari gelang kaki yang dihentakan secara serempak. Sedangkan instrumen musik yang secara umum digunakan untuk mengiringi tarian ini antara lain; gelang kaki, gong, moko dan tambur bergantung tradisi kebiasaan dan kepemilikan instrumen musik pada masing-masing kelompok masyarakat (Lalel : 2020).

Masyarakat suku Kabola di Kabupaten Alor menyajikan seni tradisi *Lego-lego* pada acara atau ritual adat seperti; pembongkaran rumah adat maupun pembangunan rumah adat. Selain itu *Lego-lego* juga ditampilkan pada acara atau kegiatan sosial kemasyarakatan seperti; penjemputan tamu khusus, pernikahan, peresmian gedung gereja atau pemerintahan, syukur panen dan lain sebagainya. Tarian *Lego-lego* yang dilakukan dan disajikan pada momen ritual adat maupun acara sosial kemasyarakatan itu dapat dimaknai sebagai perayaan kebersamaan, persatuan dan persekutuan dalam ekspresi seni tradisional. Pada proses ini terjadilah suatu proses integrasi sosial dimana masyarakat dari berbagai latar belakang yang berbeda turut terlibat dalam kesenian tradisional *Lego-lego*. Seperti yang dijelaskan Johnson (1988:181-188) bahwa integrasi sosial terwujud karena solidaritas masyarakat yang didasarkan pada persamaan, kepercayaan, dan nilai kebergantungan untuk menciptakan kesatuan.

Tarian *Lego-lego* memiliki syair nyanyian dan pantun yang memiliki makna yang terkandung didalamnya. Iswanto (2020) menjelaskan bahwa masyarakat suku kabola menggunakan lagu dalam *Lego-lego* seperti: (1) lagu “*Bala He Loni Kai*” memiliki makna sebagai rasa persatuan untuk berperang melindungi kampung halaman; (2) lagu “*Hanja*” yang memiliki makna tentang laki-laki yang mencari pasangan hidup; (3) lagu “*Adung la tana*” yang memiliki

makna meluapkan rasa cinta yang disampaikan melalui pantun oleh pria dan wanita secara berbalasan; (4) “*Sambolo*” memiliki makna sebagai nyanyian yang mempererat persatuan hingga akhir hayat); (5) “*Sai Lau-lau*” memiliki makna sebagai hidup berdampingan satu sama lain).

Seiring berjalannya waktu, *Lego-lego* kini sudah jarang dilakukan dan kurang diminati oleh generasi muda. Makna yang terkandung dalam tarian *Lego-lego* sebagai persatuan dan kebersamaan masyarakat Alor kini sudah tidak diketahui dan dipahami oleh sebagian besar generasi muda. Banyak kejadian konflik yang menyebabkan pergeseran makna *Lego-lego* sebagai persatuan. Seperti konflik pada masyarakat Alor seperti kejadian pada 2011 dimana terjadi konflik antara masyarakat Desa Pantar Barat Laut dengan Desa Blangmerang yang disebabkan oleh permasalahan lama yaitu perbatasan wilayah adat (<https://news.okezone.com>). Konflik serupa juga terulang pada 17 Januari 2022 dua desa di Kabupaten Alor yaitu desa Welai Timur dan desa Petleng terlibat konflik akibat kesalahpahaman penetapan tapal batas wilayah (<https://katantt.com>).

Faktor yang mempengaruhi minimnya minat dan apresiasi terhadap kesenian tradisional ini karena perkembangan teknologi dengan produk-produk modern yang sejalan dengan perilaku masyarakat yang konsumtif, cara berpikir generasi muda yang memandang seni tradisi sebagai kebiasaan maupun produk budaya yang kuno. Selain itu, proses transmisi budaya dari generasi tua ke generasi muda belum berjalan secara efektif dan tidak terakomodirnya seni tradisional *Lego-lego* ke dalam kurikulum pembelajaran pendidikan. Padahal dalam pemaknaannya seni tradisional *Lego-lego* mempunyai peran yang sangat signifikan dalam membangun integrasi sosial di masyarakat Alor. *Lego-lego* merupakan sebuah tari tradisional yang mengintegrasikan masyarakat dari berbagai latar belakang suku, agama dan budaya. Minimnya informasi dan referensi mengenai kesenian tradisional *Lego-lego* khususnya dalam berbagai perspektif makna dan musikologi, maka perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai *Lego-lego*. Harapannya adalah agar dapat meningkatkan daya apresiasi terhadap budaya lokal, mendorong upaya pelestarian kebudayaan, membangun minat dan pengetahuan tentang kearifan lokal pada lembaga-lembaga pendidikan. Untuk membangun peran makna sebagai media integrasi sosial pada masyarakat suku Kabola, Kabupaten Alor. Selain itu, penelitian ini sebagai pelestarian budaya lokal sehingga tidak tergerus oleh perkembangan modernisasi dan globalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotik yaitu teori yang dikenal sebagai pemberi tanda. Charles Sander Peirce (1839-1914) menjelaskan bahwa tanda akan menjadi tanda jika manusia mengfungsikannya sebagai tanda. Manusia ketika berpikir melibatkan tanda sebagai keyakinan dari manusia itu sendiri. Bagi Peirce sinonim dengan logika membuat Peirce berpikir bahwa di dalam tanda juga menjadi unsur dari komunikasi. Peirce mengidentifikasi tiga ciri dasar terpenting yaitu *Ground* (Dasar) yang terbagi menjadi tiga yaitu (1) *qualisigns* diartikan sebagai tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat; (2) *sinsigns* yaitu tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan; (3) *legisigns* yaitu tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum (konvensi).

Peirce mendefinisikan tanda menjadi tiga (*Trichotomi*) yaitu; *icon*, *index* dan *symbol*. Trikotomi merupakan sebuah analisis mengenai esensi atas sebuah tanda yang menunjuk pada sebuah pembuktian bahwa tanda ditentukan oleh objeknya. *Icon* adalah tanda yang memiliki kesamaan dengan objeknya. *Icon* adalah suatu cara ketika penanda (*signifier*) dirasa seperti

menirukan atau dianggap imitasi terhadap apa yang ditandai (*signified*), yakni; lukisan, film kartun dan potret. *Index* adalah suatu cara ketika penanda (*signifier*) tidaklah berubah-ubah tetapi secara langsung dihubungkan dalam beberapa cara secara fisik atau oleh sebab kepada apa yang ditandai (*signified*). Hubungan ini dapat menjadi pengamat atau kesimpulan, yakni “tanda alam” (asap, guntur, jejak kaki, gema), gejala medis, alat ukur (penunjuk arah angin, termometer, jam), “sinyal” (ketukan pada pintu, telepon yang bordering), penunjuk (suatu penunjuk arah jurusan), rekaman (foto, film, rekaman suara), dan indeks kata-kata (ini, itu, di sini, di sana). Jadi tanda indeks menggambarkan indicator suatu kondisi atau fakta, yakni sakit dada dapat mengindikasikan rasa panas dalam perut, dan asap pada umunya mengindikasikan adanya api. *symbol* adalah suatu cara ketika suatu tanda (*signifier*) tidak menyerupai apa yang ditandai (*signified*) tetapi berubah-ubah pada dasarnya atau semata-mata konvensional, sehingga hubungannya harus dipahami. Pada hal ini bahasa secara umum (bahasa secara spesifik, tanda baca, kata-kata, ungkapan dan kalimat), kode morse, angka-angka, rambu lalu lintas, bendera nasional. Trikotomi ini berguna untuk menganalisis elemen-elemen dalam kesenian tradisional *Lego-lego* pada masyarakat Alor, mulai dari kostum, gerak, ekspresi, dan penyajian kesenian tradisional *Lego-lego*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori dasar dari penelitian kualitatif yaitu pendekatan interaksi simbolik. Berg (2001 : 8) interaksi simbolik merupakan bagian dari pemikiran ilmu sosial yang mencakup proposisi yang berhubungan dengan penggambaran dan penjelasan dari aspek perilaku manusia. Manusia ketika berbicara, bertindak, serta melakukan merupakan hasil dari bagaimana mereka menafsirkan kehidupan sosial mereka. Untuk memudahkan dan memecahkan masalah penelitian, maka dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan strategi pengumpulan data kualitatif yaitu observasi berpartisipansi (*Participant Observation*), wawancara dan kajian dokumen (Salim dan Syahrudin, 2012). Peneliti melakukan reduksi data dengan menggunakan beberapa kategori yaitu; Identifikasi Satuan (Unit), Koding, Kategorisasi, Sintesis dan Menyusun hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Kepulauan Alor merupakan kepulauan yang mempunyai berbagai macam keberagaman budaya, Bahasa, agama, ekonomi, mata pencaharian dan suku. Suku Kabola merupakan salah satu suku yang mendiami daratan di Kabupaten Alor dari berbagai suku yang terdapat di kepulauan Alor. Suku Kabola terdapat pada Kecamatan Kabola dengan luas 73,01 Km² dengan letak yang umumnya disepanjang pantai utara berbukit dan curah hujan yang sangat rendah dan tidak merata tiap tahun, dimana musim penghujan relatif pendek bila dibanding musim kemarau. Kecamatan Kabola mempunyai wilayah administratif yang terdiri dari 5 Desa/Kelurahan, 11 dusun, 22 Rukun wilayah (RW), 45 Rukun Tetangga (RT), 1.713 rumah tangga, dengan jumlah penduduk sebanyak 8.385 orang dan luas wilayahnya 73,01 Km² jadi kepadatan penduduk Kecamatan Kabola per Km² sebanyak 115 orang. Batas Wilayah dari Kecamatan Kabola meliputi;

- a. Bagian Utara berbatasan dengan Laut Flores.
- b. Bagian Timur berbatasan dengan Teluk Benlelang.

- c. Bagian Barat Berbatasan dengan Kecamatan Alor Barat Laut dan Teluk Mutiara.
- d. Bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Alor Tengah Utara dan Teluk Mutiara.

Berikut adalah luas kecamatan atau suku Kabola secara terperinci;

No	Desa/Kelurahan	Km ²	Hektar	%
1.	Kopidil	12,76	1 275, 59	17,48
2.	Pante Deera	7,67	767, 46	10,51
3.	Kabola	20,81	2 081, 08	28,51
4.	Alila Timur	10,48	1 048, 15	14,36
5.	Lawahing	21,28	2 128, 42	29,15

Tabel 1. Luas kecamatan Kabola

Masyarakat Suku Kabola mendirikan rumah adat mereka dengan tiang kayu bulat, tinggi, dengan atap dari alang-alang dan dindingnya terbuat dari anyaman bambu, lontar ataupun papan. Kampung adat dari suku Kabola hampir mirip seperti kampung adat lainnya, namun yang menjadi keunikan dari Suku Kabola adalah pakaian adatnya yang terbuat dari kulit pohon. Masyarakat suku Kabola memanfaatkan kulit pohon untuk membuat pakaian adat, dimana hal ini sangat jarang ditemui pada masyarakat lainnya. Masyarakat suku Kabola sering menampilkan kesenian tradisional seperti Cakalele, Tari rotan, dan Lego-lego. Namun kesenian tradisional yang sering ditampilkan oleh masyarakat suku Kabola adalah kesenian Tradisional Lego-lego. Kesenian tradisional ini ditampilkan oleh masyarakat pada saat kegiatan penjemputan tamu, upacara adat, acara pembangunan dan pembongkaran rumah adat, acara pemerintahan, maupun acara gereja lainnya. Alasan masyarakat suku Kabola sering menampilkan kesenian tradisional karena gerakan dari tarian Lego-lego yaitu; (1) gerakannya mudah diikuti oleh semua masyarakat, (2) Tarian Lego-lego dapat melibatkan seluruh masyarakat tanpa memandang usia, gender maupun status sosial (3) dapat mempersatukan seluruh masyarakat yang terlibat dalam tarian Lego-lego, (4) Tarian lego-lego memiliki makna penting yang terkandung dari unsur tari dan musiknya. Untuk lebih mendalami pemikiran kita mengenai tarian Lego-lego, akan dijelaskan pada pembahasan mengenai makna simbolik yang terkandung dalam tari dan musik Lego-lego.

PEMBAHASAN

Kesenian tradisional Lego-lego adalah salah satu kebudayaan yang dimiliki masyarakat suku Kabola yang memiliki makna persatuan dan kebersamaan. Tidak heran jika tarian Lego-lego sering ditampilkan pada acara adat, pemerintahan maupun acara lainnya. Dalam tarian lego-lego, didominasi oleh gerakan tari dan musik (baik itu musik pengiring maupun nyanyian dan

pantun) selama kesenian tradisional lego-lego disajikan. Lego-lego sendiri memiliki makna simbolik baik itu dari tari maupun musik yang ditampilkan oleh masyarakat suku Kabola.

A. Makna dan Simbol Tari pada Lego-lego

Tarian Lego-lego memiliki unsur tari yang memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat suku Kabola. Gerakan pada tarian Lego-lego yang dilakukan oleh masyarakat suku kabola terbilang mudah, karena hanya terdiri dari beberapa gerakan seperti; gerakan melingkar, gerakan bergandengan tangan, serta gerakan menghentakan kaki maju dan mundur secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat yang terlibat dalam tarian. Untuk mengetahui makna dan simbol yang terkandung dalam tari Lego-lego dapat diperhatikan pada penjelasan berikut ini;

1. Gerakan melingkar

Lingkar atau melingkar dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang utuh dan tak berujung. Dalam istilah musik sendiri, lingkaran digunakan sebagai simbol dari ketukan penuh. Dalam satu birama jika terdapat ketukan penuh, maka harga ketukan akan pass tanpa mengurai ataupun menambah nilai ketukan pada birama tersebut. Dapat disimpulkan bahwa simbol lingkaran merupakan sesuatu yang utuh, tak berujung serta kuat. Begitu pula masyarakat suku Kabola yang memaknai gerakan melingkar pada saat menampilkan tarian Lego-lego sebagai bentuk keutuhan, kebersamaan dan persatuan yang akan selalu ada sampai di akhir kehidupan.



Gambar 1. Lingkaran Lego-lego

Melalui lingkaran Lego-lego, masyarakat suku kabola mempercayai bahwa tidak akan ada celah untuk musuh dapat masuk ke dalamnya, karena di dalam lingkaran Lego-lego terdapat persatuan dan kebersamaan yang utuh. Masyarakat suku kabola akan menjaga persatuan dan kebersamaan mereka seperti lingkaran, karena jika lingkaran itu terdapat celah atau ujung, maka disitulah dapat terjadinya suatu perpecahan dimana musuh dapat masuk kedalam kehidupan masyarakat dan merusaknya.

2. Gerakan bergandeng tangan

Simbol dari bergandeng tangan adalah suatu keterikatan atau persatuan dimana dua atau beberapa unsur yang diikat menjadi satu persatuan. Seperti masyarakat suku kabola yang dari berbagai latar belakang status, agama, ekonomi diikat dalam satu persatuan yaitu bergandeng tangan saat melakukan tarian Lego-lego. Bergandeng

tangan dimaknai oleh masyarakat suku Kabola sebagai bentuk ungkapan masyarakat kabola yang terus hidup saling menopang antara satu dan lainnya.



Gambar 2. Gerakan bergandeng tangan

Gerakan bergandeng tangan sambil mengayun ke depan menggambarkan kehidupan masyarakat Kabola yang hidup bersama, bersatu tanpa memandang usia, status, ekonomi. Masyarakat Suku Kabola akan selalu merangkul serta bergandeng tangan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Jika ada masyarakat yang mengalami kesusahan, maka masyarakat lainnya akan segera membantu untuk sama-sama maju menghadapi kesusahan itu. Mereka percaya bahwa setiap masalah jika dikerjakan dengan bersama-sama dengan bergandeng tangan menjadi satu persatuan, maka masalah itu akan sangat mudah dilewati.

3. Menghentakan kaki maju dan mundur

Simbol dari hentakan kaki merupakan sikap kuat, semangat dan berani. Gerakan menghentakan kaki maju dan mundur secara bersama-sama dimaknai sebagai gambaran semangat, kekuatan serta keberanian masyarakat Suku Kabola yang akan terus berjuang melindungi dan mengembangkan kampung halaman.



Gambar 3. Gerakan hentakan kaki

Hentakan kaki ke depan diartikan sebagai sikap masyarakat Suku Kabola yang akan terus maju untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama demi membangun daerah dan budaya mereka. Sedangkan gerakan kaki ke belakang diartikan sebagai sikap masyarakat Suku Kabola akan kembali mempertahankan solidaritas dan kebudayaan mereka demi mencapai tujuan yang diinginkan. Semua itu dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah persatuan dan kesatuan demi terwujudnya sebuah tujuan

yaitu menjadikan daerah dan budaya masyarakat Suku Kabola menjadi lebih baik dan berkembang.

B. Makna dan simbol pada pakaian adat

Masyarakat Suku Kabola memiliki keunikan tersendiri dari penampilan pakaian adat yang dimilikinya yang berbeda dengan pakaian adat pada umumnya. Pakaian adat masyarakat Suku Kabola terbilang unik karena terbuat dari kulit kayu dan memiliki makna yang sangat kuat bagi masyarakat maupun para leluhurnya yang telah berkontribusi untuk terus melestarikan pakaian adat hingga sekarang ini. Pakaian adat masyarakat Suku Kabola terbuat dari kulit kayu (diambil dari pohon KA) yang dikeringkan, lalu dijahit menyerupai pakaian terusan. Selain itu dilengkapi dengan ikatan kepala, tas, gelang tangan dan gelang kaki yang terbuat juga dari kulit pohon yang memiliki fungsi sebagai hiasan pelengkap dari pakaian adat.



Gambar 4. Pakaian adat suku kabola

Ketika dilihat secara kasat mata, pakaian adat dari Suku Kabola terbilang sangat sederhana dengan penampilan yang tampil dengan apa adanya. Namun dibalik kesederhanaan itu, terkandung makna yang sangat besar bagi masyarakat Suku Kabola. Makna yang terkandung dalam pakaian adat itu menggambarkan masyarakat Suku Kabola yang hidup menyatu dengan Alam. Masyarakat Suku Kabola mempercayai bahwa dari Alamlah mereka mendapatkan makanan, minuman serta kehidupan mereka yang terus terpenuhi hingga saat ini. Hal itu bisa dibuktikan dengan kehidupan masyarakat Suku Kabola yang terus melestarikan alam mereka sehingga mereka berkecukupan hasil alam seperti; Sayuran, Kopi, Kemiri, Jeruk, pohon, Coklat, umbi-umbian, dan sebagainya. Melalui pakaian adat, masyarakat Suku Kabola ingin menyampaikan pesan bahwa sampai saat ini mereka terus bersama, bersatu dan melestarikan alam yang mereka diami. Hal itu juga menggambarkan sikap kebersamaan, persatuan dan kesatuan masyarakat bukan saja

dengan sesama manusia atau masyarakat saja, melainkan mereka dapat bersatu dengan alam yang berada disekitar mereka.

C. Makna dan simbol pada musik

Musik merupakan salah satu unsur dari tarian *Lego-lego* yang tidak dapat dipisahkan. Musik pada tarian *Lego-lego* terdiri dari alat musik pengiring dan Nyayian serta pantun yang ditampilkan secara bersamaan pada tarian *Lego-lego*. Musik menjadi unsur yang penting pada tarian *Lego-lego* karena mengandung makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat suku Kabola. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada penjelasan berikut ini;

1. Makna dan Simbol Alat Musik Pengiring

Alat musik pengiring yang sering digunakan oleh masyarakat suku Kabola pada pertunjukan *Lego-lego* yaitu gong dan tambur. Simbol dari gong dan tambur adalah sebagai penanda dan pengarah. Masyarakat suku Kabola memaknai gong dan tambur sebagai penanda dan ketukan untuk gerakan dan nyanyian. Gerakan dan nyanyian harus berjalan sesuai dengan ketukan yang dibunyikan lewat alat musik gong dan tambur. Pada bagian ini, bisa diibaratkan gong dan tambur sebagai tetua adat dan nyanyian dan tarian sebagai masyarakat. Masyarakat Suku Kabola selalu menghargai tetua adat mereka ketika diberikan masukan atau arahan. Semua yang diarahkan oleh tetua adat terus dilakukan dengan baik oleh seluruh masyarakat karena mereka menganggap orang tua mereka adalah para tetua adat yang mengerti tentang adat istiadat mereka. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa makna dari musik pengiring pada pertunjukan *Lego-lego* sebagai penuntun, pemberi jalan, penanda dan penentu arah kemana masyarakat akan melangkah.



Gambar 5. Alat Musik Pengiring Tarian *Lego-lego*

Berdasarkan makna alat musik pengiring tarian *Lego-lego* yaitu tambur dan gong sebagai penuntun, pemberi jalan, penanda dan penentu arah, maka masyarakat Kabola juga menggunakan fungsi tambur dan gong dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya ketika terjadi suatu acara seperti; masuk minta mempelai yang akan menikah, acara sunatan, acara pemerintahan, acara adat dan acara lainnya. Fungsi gong dan tambur dalam hal ini adalah sebagai penanda bahwa telah terjadinya suatu acara. Maka perspektif masyarakat mengenai bunyi gong dan tambur juga akan mengarah kepada dimana bunyi gong dan tambur terdengar, maka disitu telah terjadinya suatu acara. Dapat didefinisikan bahwa dengan adanya bunyi gong dan tambur, maka akan membawa masyarakat untuk berkumpul, bersatu dan bersama dalam persatuan.

2. Makna dan Simbol Nyanyian dan Pantun

Ketika adanya persatuan, tentunya tidak terlepas dari perpecahan, konflik sosial, peperangan dan masalah yang sering hadir dalam kehidupan manusia untuk menguji seberapa besar kekuatan persatuan dalam suatu masyarakat. Itulah yang digambarkan masyarakat Suku Kabola melalui tarian lego-lego sebagai lambang persatuan, kesatuan dan kebersamaan. Nyanyian yang sering digunakan pada tarian Lego-lego masyarakat suku Kabola yakni lagu *Bala Loni Kai* dan lagu *Sambolo*. Lagu ini menggambarkan rasa persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat suku Kabola dan mengandung nilai dan makna kuat sebagai persatuan masyarakat. Gaya melagukan kedua lagu ini secara berbalas-balasan antara juru pantun (Solo) dan disambut masyarakat (respon). Masyarakat suku Kabola memiliki istilah sendiri yaitu “*Muuri*” yang artinya bernyanyi secara sambut-menyambut atau sahut-sahutan secara berbalasan.

Berikut ini adalah lagu *Bala Loni Kai* dan lagu *Sambolo* beserta makna yang terkandung di dalamnya;

a. Lagu *Bala Loni Kai*

Lagu *Bala Loni Kai* menggambarkan kehidupan masyarakat suku Kabola yang sering terlibat dalam peperangan, konflik serta permasalahan yang sering terjadi pada kehidupan mereka. Untuk lebih jelas, pembahasan ini akan dijelaskan per bait dari lagu ini;

1) Bait pertama

Bait pertama dari lagu ini adalah *bala he loni kai loni ho he, lendolo leng ho he*. Arti dari bait ini adalah “jadikanlah hidupmu sebagai semboyan (pembakar semangat) untuk melindungi (melingkari) kampung halaman dari musuh”. Bait ini dimaknai oleh masyarakat suku Kabola sebagai jati diri masyarakat yang harus tetap semangat untuk melindungi kampung halaman mereka. Masyarakat harus tetap mempertahankan kampung halaman mereka walaupun terus diterjang musuh. Dalam hal ini, masyarakat bukan hanya mempertahankan diri dari serangan atau peperangan dari kampung lainnya saja, melainkan masyarakat harus dapat mempertahankan diri dari perpecahan dan pertengkarannya yang terjadi dalam kampung halaman mereka sendiri. Contohnya adalah perpecahan karena perbedaan pemikiran antara beberapa pihak dari kampung halaman sehingga mengakibatkan beberapa konflik sosial seperti; masalah batas tanah, masalah ekonomi, kecemburuan, kenakalan remaja dan masalah lainnya.

Masyarakat suku Kabola beranggapan bahwa, dalam mempertahankan kampung halaman mereka bukan hanya mempersiapkan diri untuk melawan musuh dari kampung lain yang menyerang kampung halaman mereka. Namun masyarakat harus mampu mempertahankan kampung halaman mereka melalui konflik sosial yang terjadi dalam kampung halaman mereka sendiri seperti yang sudah dijelaskan diatas. Dalam hal ini, musuh bukan berarti dari pihak lawan, melainkan musuh bisa berasal dari dalam diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, baik ini mengajarkan masyarakat suku kabola untuk harus selalu siap untuk melindungi dalam bentuk sikap, perbuatan maupun pikiran yang dapat membuat mereka runtuh.

Cara menyanyikan lagu ini secara pantun (solo) oleh juru pantun dan sahutan secara bersama-sama oleh masyarakat. ketika juru pantun melantunkan

syair *bala he loni kai loni ho he*, maka disahut oleh secara bersama-sama syair *lendolo leng ho he*. Begitu pula sebaliknya, ketika juru pantun melantunkan syair *lendolo leng ho he* maka disahut oleh secara bersama-sama syair *bala he loni kai loni*. untuk lebih jelas, perhatikan gambar notasi berikut ini;

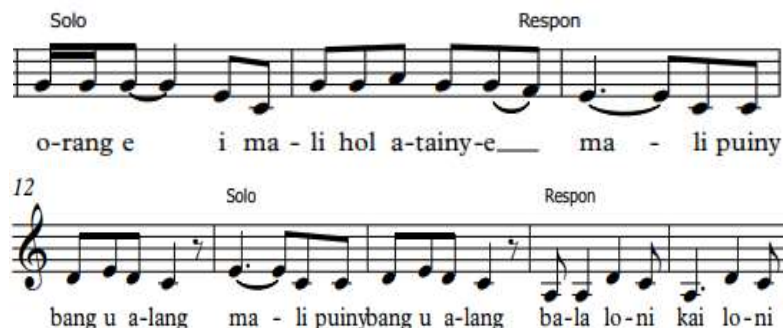


Notasi 1. Bait pertama lagu *Bala Loni Kai*

2) Bait kedua

Syair bait kedua dari lagu ini adalah *Orang e i mali hol atain e, mali puiny bang u alang* yang artinya “menyoraki untuk membakar semangat kepada para pasukan perang serta meresponi dan meminta pasukan tersebut untuk berperang melindungi kampung halaman”. Masyarakat mamaknai syair ini sebagai suatu perintah untuk terus semangat berperang dalam melindungi kampung halaman mereka. Mereka memahami bahwa hari-hari yang dilalui adalah suatu peperangan. Maka dari itu semangat, kerja keras, kerja sama harus terus tertanam dalam kehidupan mereka agar dapat membangun kampung halaman mereka menjadi lebih baik. Tanpa adanya semangat kerja keras dan kerja sama maka kehidupan akan terasa biasa saja dan tidak akan adanya suatu perkembangan. Jika masyarakat hanya bermalas-malasan tanpa adanya kerja sama dan persatuan, maka akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat seperti peperangan, konflik sosial yang akan menghancurkan kampung halaman mereka.

Bait kedua dinyanyikan secara berbalas-balasan antara juru pantun dan masyarakat. Ketika juru pantun melantunkan syair *Orang e i mali hol atain e*, maka masyarakat merespon syair *mali puiny bang u alang*. Begitu juga sebaliknya, ketika juru pantun melantunkan syair *mali puiny bang u alang*, maka masyarakat merespon syair *bala he loni kai loni*. Untuk lebih jelas, dapat diperhatikan pada gambar notasi berikut ini;



Notasi 2. Bait kedua lagu *Bala Loni Kai*

3) Bait ketiga

Syair dari bait ketiga dari lagu ini adalah *Bang e lelang med iom mi tamang, e iom puiny mali* yang artinya “menyoraki untuk kita harus mencintai kampung halaman, lalu yang merespon menjawab berperanglah sehati (dengan tujuan melindungi dan membangun kampung halaman)”. Syair ini dimaknai sebagai rasa cinta kepada kampung halaman yang ketika dibangun sehati dan bersama-sama maka keharmonisan dalam kampung halaman akan terjalin serta dapat membangun kampung halaman menjadi lebih baik. Apapun pekerjaannya, seberat apapun masalahnya, jika dikerjakan secara bersama-sama, dengan sehati maka pekerjaan dan masalah itu akan dapat dilalui dengan baik demi mendapatkan tujuan yang diinginkan.

Seperti halnya bait pertama dan kedua, bait ketiga juga dinyanyikan secara berbalas-balasan antara juru pantun dan masyarakat. Ketika juru pantun melantunkan syair *Bang e lelang med iom mi tamang*, maka masyarakat merespon syair *e iom puiny mali*. Begitu juga sebaliknya, ketika juru pantun melantunkan syair *e iom puiny mali*, maka masyarakat merespon syair *bala he loni kai loni*. Untuk lebih jelas, dapat diperhatikan pada gambar notasi berikut ini;



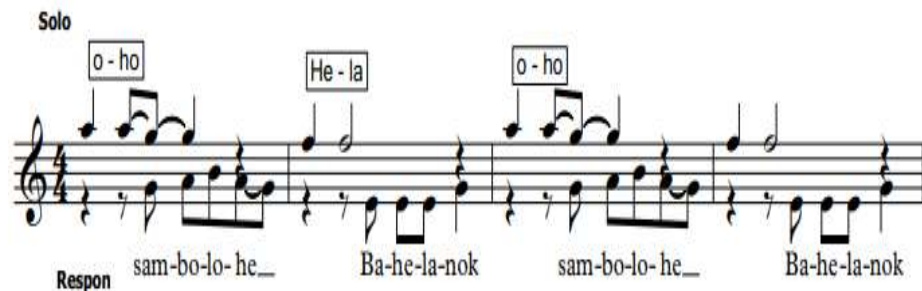
Notasi 3. Bait ketiga lagu *Bala Loni Kai*

b. Lagu *Sambolo*

Lagu *Sambolo* memiliki simbol sebagai akan berakhir suatu pekerjaan. Lagu *Sambolo* biasanya digunakan masyarakat suku Kabola diakhir tarian atau sebagai lagu penutup yang menandakan bahwa akan segera berakhirnya pertunjukan Lego-lego. Lagu ini memiliki syair yang bisa dibilang sangat pendek dan diulang-ulang dengan tempo yang semakin cepat. Selain untuk mengahiri pertunjukan Lego-lego, masyarakat suku Kabola juga sering menggunakan lagu ini dalam tarian Lego-lego pada saat membangun rumah adat, pada saat panen, atau hendak mengerjakan pekerjaan berat. Pada saat mengerjakan pekerjaan berat, masyarakat akan semakin semangat ketika lagu ini dinyanyikan. Lagu ini berfungsi untuk membakar semangat masyarakat karena temponya yang semakin lama semakin cepat.

Syair dari lagu tersebut adalah sebagai berikut “*O ho sambolo fe, hela bahela ho*” yang artinya mau berakhirnya suatu kegiatan atau suatu beban berat yang dipikul sudah mendekati rumah, namun kita harus tetap mempererat persatuan. Masyarakat memaknai lagu ini sebagai lagu untuk persatuan pada saat bekerja serta lagu yang membakar semangat masyarakat untuk lebih rajin dalam melakukan pekerjaan. Nyanyian ini memiliki makna mempererat persatuan dalam situasi apapun, walaupun hampir sampai diujung kehidupan. Meskipun sudah diujung kehidupan ataupun pekerjaan yang dilakukan, semangat, kerja keras dan persatuan harus tetap dipertahankan.

Cara menyanyikan syair lagu *Sambolo* juga dengan cara berbalas-balasan yaitu ketika juru pantun malantunkan *O ho*, dibalas oleh masyarakat menyanyikan *sambolo fe* dan dilanjutkan dengan juru pantun malantunkan *Hela*, kemudian dibalas oleh masyarakat menyanyikan *Bahela ho*. Syair ini akan dinyanyikan secara berbalas-balasan dengan tempo yang semakin lama semakin cepat. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada notasi berikut ini;



Notasi 4. Lagu *Sambolo*

D. Makna dan Simbol Mesbah

Tarian Lego-lego pada masyarakat suku kabola, selain memiliki unsur tari dan musik, Mezbah merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam mempertunjukan tarian lego-lego. Simbol dari Mezbah sendiri adalah tempat perkumpulan ataupun persatuan. Hal ini ditunjukan melalui tarian Lego-lego yang dipertunjukan selalu mengelilingi Mezbah. Mezbah dimaknai oleh masyarakat suku kabola sebagai sesuatu yang sangat sakral, dimana pada saat melakukan tarian Lego-lego dengan melantunkan syair-syair, maka syair yang dilantunkan tersebut harus dituruti dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mezbah juga sering digunakan untuk melakukan ritual-ritual melalui pertunjukan lango-lego seperti; perdamaian konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat. Ketika telah terjadi perdamaian di depan mezbah, maka pihak yang berkonflik tidak dapat melanggar peraturan yang dibuat pada saat perdamaian. Jika mereka melanggarnya maka akan mendapatkan karma yang berlaku yaitu sakit berat sampai kematian.

Mezbah dikatakan sakral karena pada saat mendirikan Mezbah, terjadi doa-doa oleh para orang tua adat kepada alam dan para leluhur sehingga mengandung nilai-nilai yang sakral di dalamnya. Mezbah juga sebagai simbol persatuan oleh masyarakat suku Kabola karena batu yang disusun membentuk Mezbah dikumpulkan dari semua tempat yang termasuk dalam suku Kabola. Kemudian batu itu disusun menyerupai sebuah Mezbah dan disakralkan melalui doa yang dari para tua adat kepada leluhur dan alam.



Gambar 6. Mezbah

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat Suku Kabola mengenai makna simbolik yang terkandung dalam tari dan musik *Lego-lego* dapat disimpulkan bahwa unsur dalam tarian *Lego-lego* memiliki makna yang terkandung di dalamnya sebagai bentuk persatuan masyarakat suku Kabola. Lingkaran atau melingkar dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang utuh dan tak berujung. Masyarakat suku Kabola memaknai gerakan melingkar pada saat menampilkan tarian *Lego-lego* sebagai bentuk keutuhan, kebersamaan dan persatuan yang akan selalu ada sampai di akhir kehidupan. Melalui lingkaran *Lego-lego*, masyarakat suku kabola mempercayai bahwa tidak akan ada celah untuk musuh dapat masuk ke dalamnya, karena di dalam lingkaran *Lego-lego* terdapat persatuan dan kebersamaan yang utuh.

Simbol dari bergandeng tangan adalah suatu keterikatan atau persatuan dimana dua atau beberapa unsur yang diikat menjadi satu persatuan. Bergandeng tangan dimaknai oleh masyarakat suku Kabola sebagai bentuk ungkapan masyarakat kabola yang terus hidup saling menopang antara satu dan lainnya. Simbol dari hentakan kaki merupakan sikap kuat, semangat dan berani. Gerakan menghentakan kaki maju dan mundur secara bersama-sama dimaknai sebagai gambaran semangat, kekuatan serta keberanian masyarakat Suku Kabola yang akan terus berjuang melindungi dan mengembangkan kampung halaman. Makna yang terkandung dalam pakaian adat itu menggambarkan masyarakat Suku Kabola yang hidup menyatu dengan Alam. Masyarakat Suku Kabola mempercayai bahwa dari Alamlah mereka mendapatkan makanan, minuman serta kehidupan mereka yang terus terpenuhi hingga saat ini.

Makna dari musik pengiring pada pertunjukan *Lego-lego* sebagai penuntun, pemberi jalan, penanda dan penentu arah kemana masyarakat akan melangkah. Bisa diibaratkan gong dan tambur sebagai tetua adat dan nyanyian dan tarian sebagai masyarakat. Masyarakat Suku Kabola selalu menghargai tetua adat mereka ketika diberikan masukan atau arahan. Semua yang diarahkan oleh tetua adat terus dilakukan dengan baik oleh seluruh masyarakat karena mereka menganggap orang tua mereka adalah para tetua adat yang mengerti tentang adat istiadat mereka. Lagu *Bala Loni Kai* memiliki makna sebagai jadikan diri semboyang (pembakar semangat) yang selalu siap melindungi kampung halaman dari berbagai macam masalah, baik itu di luar kampung maupun masalah yang berasal dari kampung. Hal itu dilakukan dengan suatu persatuan demi membangun kampung halaman menjadi lebih baik dan berkembang.

Lagu *Sambolo* memiliki simbol sebagai akan berakhir suatu pekerjaan. Masyarakat memaknai lagu ini sebagai lagu untuk persatuan pada saat bekerja serta lagu yang membakar semangat masyarakat untuk lebih rajin dalam melakukan pekerjaan. Nyanyian ini memiliki makna memperat persatuan dalam situasi apapun, walaupun hampir sampai diujung kehidupan. Meskipun sudah diujung kehidupan ataupun pekerjaan yang dilakukan, semangat, kerja keras dan persatuan harus tetap dipertahankan.

Simbol dari Mezbah sendiri adalah tempat perkumpulan ataupun persatuan. Mezbah dimaknai oleh masyarakat suku kabola sebagai sesuatu yang sangat sakral, dimana pada saat melakukan tarian Lego-lego dengan melantunkan syair-syair, maka syair yang dilantunkan tersebut harus dituruti dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimisa-Putra, Heddy Shri. 2015. *Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan*. Volume 2. Nomor 1.
- Berg, B. L. (2001). *Qualitative Research Method For The Social Science*. Tokyo: California State University, Long Beach.
- Budimandan, Rifky. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Dan Video Lagu Peradaban Karya Grup Band Feast*. Vol. 8, No. 2.
- Eco, Umberto. 1979. *Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1973. *Interpretasi Budaya: Terpilih Esai*. London: Fontana Press.
- <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2018/07/pengertian-seni-tradisional-ciri-ciri-jenis-cabang-fungsi-terlengkap.html>
- <https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/21/122714569/musik-tradisional-definisi-fungsi-ciri-ciri-dan-jenisnya?page=all>
- <https://www.gramedia.com/literasi/25-tarian-daerah-dan-asalnya/>
(<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5491011/tari-pendet-ciri-khas-pembagian-tempat-tari-dan-susunan-pemusik>).
- <https://budaya-indonesia.org/Tarian-Lego-Lego-dari-Pulau-Alor-Pantar-NTT>
- <https://news.okezone.com/read/2011/07/06/340/476453/bentrok-warga-di-alor-ntt-5-luka>
- <https://katantt.com/mobile/artikel/43886/Warga-Dua-Desa-di-Alor-Terlibat-Konflik-Soal-Penetapan-Tapal-Batas/>
- Iswanto. 2020. *Lego-Lego Sebagai Simbol Antar Agama Dan Budaya Di Masyarakat Alor*. Jurnal Multikultural & Multireligius. Vol. 19. No. 1.
- Johnson, D. Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: Gramedia, 1988).
- Lalel, Dince Krisina, Dkk. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tari Lego-Lego Suku Alurung di Sanggar Tari Golu Gapung Kabupaten Alor*. Vol.xx, No,xx.
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Muttaqin, Zainul, Dkk. (2021). *Menilik Makna Semiotika Gerak Tari Bat Koko Dalam Musik Cimol*. Vol.3, No. 2.
- Salim dan Syahrur. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ciptapustaka Media

- Spradley J.P. dan David W McCurdy. (1972). *The Cultural Experience. Ethnography in Complex Society*. Chicago: Science Research Association Inc.
- Wicaksono, Yahya. 2018. *Semiotika Tari Tjokronegoro Sebagai Tarian khas Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Kebudayaan, Volume 3. Nomor 1